



The Challenge of Preserving Mother Tongues in the Era of Globalization

Tantangan Mempertahankan Bahasa Ibu di Era Globalisasi

Ahmad Fakih Lukman Hakim¹

¹Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas KH. Mukhtar Syafaat
Blokagung Banyuwangi

*Corresponds Author email: luqhamfakih@gmail.com

Received: 9 Juni 2026 Accepted: 22 Juli 2026 Published: 23 Juli 2026

Abstrak

Bahasa ibu berperan penting sebagai identitas budaya, sarana komunikasi, dan media pewarisan nilai sosial antargenerasi, tetapi globalisasi serta dominasi bahasa nasional dan bahasa asing menyebabkan penggunaannya terus menurun, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tantangan dalam mempertahankan bahasa ibu di era globalisasi serta merumuskan upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungannya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) terhadap literatur ilmiah yang terbit dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir, yang dianalisis melalui tahap pengumpulan, klasifikasi, analisis isi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi dominasi bahasa asing, pengaruh media sosial, urbanisasi, rendahnya transmisi bahasa dalam keluarga, serta menurunnya minat generasi muda, yang secara kumulatif mendorong pergeseran bahasa dan melemahkan identitas budaya. Pelestarian bahasa ibu memerlukan sinergi peran keluarga, lembaga pendidikan, pemanfaatan teknologi digital, serta dukungan pemerintah dan masyarakat agar bahasa ibu tetap lestari sebagai kekayaan budaya bangsa di tengah arus globalisasi.

Kata kunci: Bahasa Ibu, Globalisasi, Identitas Budaya, Pelestarian Bahasa, Pergeseran Bahasa

Abstract

Mother tongues play a vital role as cultural identity, a means of communication, and a medium for transmitting social values across generations, yet globalization and the dominance of national and foreign languages have led to a steady decline in their use, particularly among the younger generation. This study aims to identify the challenges of maintaining mother tongues in the era of globalization and to formulate efforts that can be taken to sustain them. The study used a qualitative descriptive method with a library research approach to scholarly literature published within the last five to ten years, analyzed through the stages of collection, classification, content analysis, and conclusion drawing. The results show that the main challenges include the dominance of foreign languages, the influence of social media, urbanization, low language transmission within families, and declining interest among the younger generation, which collectively drive language shift and weaken cultural identity. Preserving mother tongues requires synergy among families, educational institutions, digital technology, and government and community support so that mother tongues remain sustainable as part of the nation's cultural heritage amid globalization.

Keywords: Cultural Identity, Globalization, Language Preservation, Language Shift, Mother Tongue

PENDAHULUAN

Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang diperoleh seseorang sejak lahir melalui lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Bahasa ibu memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi, pembentuk identitas budaya, serta media pewarisan nilai-nilai sosial dari generasi ke generasi. Bahasa ibu memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya,

mempertahankan keberagaman linguistik, serta menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya (Imron, Somawati, & Mohammed, 2025).

Perkembangan globalisasi yang semakin pesat membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang bahasa. Arus informasi, teknologi, pendidikan, ekonomi, dan komunikasi internasional menyebabkan penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, semakin dominan dalam kehidupan masyarakat modern. Globalisasi mendorong dominasi bahasa-bahasa internasional sehingga penggunaan bahasa ibu dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat mengalami penurunan (Sumartana, Hudiananingsih, & Rouf, 2025).

Di era digital, media sosial turut mempercepat terjadinya pergeseran bahasa. Berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook mendorong masyarakat menggunakan bahasa yang dianggap lebih populer dan memiliki nilai prestise tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu semakin berkurang, terutama di kalangan remaja dan anak-anak. Globalisasi dan dominasi bahasa-bahasa internasional menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat (Defina, 2023; Sumartana, Hudiananingsih, & Rouf, 2025).

Fenomena pergeseran bahasa ibu juga terjadi akibat meningkatnya mobilitas masyarakat, urbanisasi, serta interaksi antarbudaya yang semakin intensif. Dalam lingkungan perkotaan, penggunaan bahasa yang memiliki jangkauan komunikasi lebih luas cenderung lebih dipilih dibandingkan bahasa ibu. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa ibu dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat (Siregar & Hsu, 2024; Sumartana et al., 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa globalisasi memberikan dampak signifikan terhadap keberlangsungan bahasa daerah dan bahasa ibu. Judijanto, Malik, dan Amarsaikhah (2025) menemukan bahwa perkembangan platform digital dan media sosial dapat memengaruhi pola penggunaan bahasa masyarakat sehingga bahasa ibu menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan eksistensinya. Selain itu, Imron, Somawati, dan Mohammed (2025) menjelaskan bahwa keberlangsungan bahasa ibu sangat dipengaruhi oleh proses pewarisan bahasa dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Sementara itu, Sumartana, Hudiananingsih, dan Rouf (2025) menegaskan bahwa dominasi bahasa global dalam pendidikan, komunikasi, dan teknologi menjadi salah satu faktor yang mendorong melemahnya penggunaan bahasa ibu di kalangan generasi muda. Fishman (1991) melalui teori pergeseran bahasa (*language shift*) menjelaskan bahwa suatu bahasa akan mengalami kemunduran apabila ruang penggunaannya di ranah keluarga dan komunitas terus menyempit dan tergantikan oleh bahasa yang berstatus lebih dominan.

Meskipun berbagai penelitian mengenai pemertahanan dan pergeseran bahasa telah dilakukan, kajian yang secara khusus membahas tantangan mempertahankan bahasa ibu di era globalisasi masih perlu dikembangkan, terutama dalam melihat hubungan antara globalisasi, teknologi digital, dan upaya pelestarian bahasa ibu. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan bahasa ibu serta upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan bahasa tersebut di tengah perkembangan globalisasi,

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur (Sugiyono, 2019; Creswell & Poth, 2024). Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencari, membaca, dan menganalisis sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian (Purba, Saragih, Saragih, Sitompul, & Hutagalung, 2025). Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, terhitung sejak tahap penelusuran literatur hingga penyusunan laporan akhir. Karena penelitian ini bersifat studi pustaka, data tidak diperoleh dari lokasi fisik tertentu, melainkan dari basis data jurnal ilmiah daring seperti Google Scholar, SINTA, dan repositori jurnal nasional yang menyediakan artikel bertopik bahasa ibu, globalisasi, dan pelestarian bahasa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh publikasi ilmiah nasional dan internasional yang membahas bahasa ibu, pergeseran bahasa, dan pelestarian bahasa daerah yang terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2016-2026). Sampel penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*

dengan kriteria: (1) artikel diterbitkan pada jurnal terindeks nasional maupun internasional, (2) relevan dengan tema bahasa ibu, globalisasi, atau pergeseran bahasa, dan (3) diterbitkan dalam kurun waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh dua puluh dua sumber literatur yang menjadi rujukan utama analisis. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: Pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian, Klasifikasi data berdasarkan tema, yaitu tantangan, faktor penyebab, dampak, dan upaya pelestarian bahasa ibu, Analisis faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa ibu. Analisis dampak pergeseran bahasa dan upaya pelestarian bahasa ibu dan Penarikan simpulan berdasarkan hasil analisis data. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) kualitatif deskriptif, yaitu proses mengorganisasikan, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data pustaka secara sistematis untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antarkonsep (Sugiyono, 2019). Data yang telah diklasifikasikan kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan interpretasi, sebelum dibahas secara naratif untuk menjawab rumusan masalah penelitian,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan memuat proses menjawab permasalahan melalui analisis dan evaluasi Berdasarkan hasil klasifikasi dan analisis isi terhadap dua puluh dua sumber literatur, ditemukan lima tantangan utama beserta dampaknya dalam upaya mempertahankan bahasa ibu di era globalisasi, sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tantangan dan Dampak Pergeseran Bahasa Ibu di Era Globalisasi

No	Tantangan	Dampak	Sumber Rujukan
1	Dominasi bahasa asing dan bahasa nasional	Menurunnya ruang penggunaan bahasa ibu dalam ranah pendidikan dan pekerjaan	Sumartana et al. (2025)
2	Pengaruh media sosial dan konten digital global	Pergeseran preferensi bahasa pada generasi muda	Judijanto et al. (2025); Febryanti et al. (2025)
3	Urbanisasi dan mobilitas sosial	Berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam keluarga di perkotaan	Siregar & Hsu (2024)
4	Rendahnya transmisi bahasa dari orang tua	Anak tidak menguasai bahasa ibu secara aktif	Sitinjak & Harianja (2022); Ghafur et al. (2026)
5	Rendahnya minat dan prestise bahasa daerah pada generasi muda	Terancamnya keberlangsungan bahasa dan identitas budaya	Imron et al. (2025); Nurahmad & Natsir (2025)

Interpretasi Tabel 1

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kelima tantangan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Dominasi bahasa asing dan bahasa nasional (No. 1) menciptakan tekanan struktural terhadap ruang penggunaan bahasa ibu, khususnya pada ranah pendidikan dan pekerjaan yang menuntut penguasaan bahasa berstatus lebih tinggi (Sumartana et al., 2025). Tekanan struktural ini kemudian dipercepat oleh pengaruh media sosial (No. 2), karena generasi muda lebih banyak terpapar konten digital berbahasa nasional maupun asing dibandingkan bahasa daerah, sejalan dengan temuan Judijanto, Malik, dan Amarsaikhani (2025) mengenai pengaruh platform digital terhadap pola berbahasa masyarakat. Fenomena campur kode yang ditemukan oleh Febryanti, Astuti, Ambarwati, Muryati, dan Saptomo (2025) dalam media podcast turut memperkuat pola ini: campur kode ke luar berupa istilah asing mencerminkan orientasi pada modernitas global, sementara campur kode ke dalam berupa bahasa daerah relatif terbatas pada konteks keakraban, bukan pada ranah formal yang justru menentukan keberlangsungan bahasa ibu.

Urbanisasi dan mobilitas sosial (No. 3) memperlihatkan pola pergeseran bahasa yang bersifat spasial, yaitu perpindahan penutur dari lingkungan berbahasa daerah menuju lingkungan perkotaan yang lebih heterogen (Siregar & Hsu, 2024). Pola ini berkelindan dengan tantangan No. 4, yaitu rendahnya transmisi bahasa dari orang tua ke anak. Sitinjak dan Harianja

(2022) menegaskan bahwa keluarga adalah faktor penentu keberhasilan pewarisan bahasa; ketika orang tua di lingkungan urban beralih menggunakan bahasa nasional dalam komunikasi rumah tangga, rantai pewarisan bahasa ibu kepada anak menjadi terputus. Temuan Ghafur, Alamsyah, dan Razali (2026) mengenai perolehan bahasa kedua pada penutur dengan latar belakang bahasa ibu yang berbeda turut memperkuat gambaran ini, karena ragam tutur yang terbentuk pada generasi dengan transmisi bahasa ibu yang lemah cenderung menunjukkan penyimpangan pelafalan dan kosakata dari penutur aslinya.

Pada akhirnya, akumulasi keempat tantangan tersebut bermuara pada tantangan No. 5, yaitu rendahnya minat generasi muda terhadap bahasa daerah, yang oleh Imron, Somawati, dan Mohammed (2025) maupun Nurahmad dan Natsir (2025) dipandang sebagai indikator paling nyata dari ancaman kepunahan bahasa. Dalam kerangka teori pergeseran bahasa Fishman (1991), pola ini menggambarkan tahap lanjut pergeseran, yaitu ketika suatu bahasa kehilangan ranah penggunaannya secara berurutan mulai dari ranah publik, pendidikan, hingga akhirnya ranah keluarga sebagai benteng terakhir pemertahanan bahasa.

Berdasarkan hasil tersebut, upaya pelestarian bahasa ibu perlu melibatkan berbagai pihak secara terpadu. Tabel 2 berikut merangkum bentuk upaya pelestarian berdasarkan pihak yang berperan.

Tabel 2. Upaya Pelestarian Bahasa Ibu Berdasarkan Pihak yang Berperan

No	Pihak yang Berperan	Bentuk Upaya Pelestarian
1	Keluarga	Konsistensi penggunaan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari sejak usia dini
2	Lembaga pendidikan	Muatan lokal, lomba pidato, dan pementasan seni tradisional berbasis bahasa daerah
3	Teknologi digital	Konten media sosial, podcast, dan aplikasi pembelajaran berbasis bahasa daerah
4	Pemerintah dan masyarakat	Program revitalisasi, dokumentasi bahasa, dan festival budaya daerah

Interpretasi Tabel 2

Tabel 2 menunjukkan bahwa upaya pelestarian bahasa ibu bersifat berlapis, mulai dari ranah privat hingga ranah publik. Peran keluarga menempati posisi paling fundamental karena keluarga adalah ranah pertama dan paling intim dalam pemerolehan bahasa anak; hal ini konsisten dengan simpulan Sitinjak dan Harianja (2022) bahwa keberhasilan pemertahanan bahasa sangat bergantung pada konsistensi orang tua menggunakan bahasa ibu di rumah. Peran lembaga pendidikan melengkapi peran keluarga dengan menyediakan ruang penggunaan bahasa daerah secara formal, sebagaimana ditegaskan Suwarno (2020) mengenai pentingnya perencanaan pemerolehan (*acquisition planning*) bagi bahasa daerah warisan di Indonesia.

Menariknya, teknologi digital yang pada Tabel 1 teridentifikasi sebagai faktor pendorong pergeseran bahasa, pada Tabel 2 justru berpotensi menjadi instrumen pelestarian apabila dikelola secara tepat. Mansyur, Arsad, Nazar, Hikmah, dan Zilani (2022) menunjukkan bahwa strategi pemertahanan bahasa berbasis masyarakat 5.0 dapat memanfaatkan platform digital yang sama—yang sebelumnya mempercepat pergeseran bahasa—untuk memperluas ruang penggunaan bahasa daerah melalui konten kreatif. Dengan demikian, teknologi digital berperan ambivalen: dapat menjadi ancaman sekaligus peluang, bergantung pada muatan bahasa yang diproduksi dan dikonsumsi generasi muda di dalamnya. Peran terakhir, yakni pemerintah dan masyarakat, berfungsi sebagai payung kebijakan yang memberikan legitimasi dan sumber daya bagi ketiga pihak sebelumnya melalui program revitalisasi dan dokumentasi bahasa, sejalan dengan urgensi yang disampaikan Nurahmad dan Natsir (2025) terkait ratusan bahasa daerah Indonesia yang berada di ambang kepunahan.

1. Tantangan Mempertahankan Bahasa Ibu di Era Globalisasi

Globalisasi memberikan pengaruh besar terhadap pola penggunaan bahasa dalam masyarakat modern. Perkembangan teknologi komunikasi, internet, dan media digital

menyebabkan masyarakat semakin sering menggunakan bahasa nasional maupun bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut secara perlahan memengaruhi keberadaan bahasa ibu karena ruang penggunaannya menjadi semakin terbatas.

Globalisasi mendorong masyarakat untuk lebih banyak menggunakan bahasa nasional maupun bahasa internasional sehingga ruang penggunaan bahasa ibu semakin menyempit (Sumartana et al., 2025). Sumartana, Hudiananingsih, dan Rouf (2025) menjelaskan bahwa globalisasi pendidikan dan komunikasi memperluas penggunaan bahasa global, sehingga bahasa ibu menghadapi tantangan dalam mempertahankan ruang penggunaannya.

Perkembangan media sosial juga menjadi salah satu faktor yang mempercepat terjadinya pergeseran bahasa. Remaja sebagai kelompok pengguna media sosial terbesar cenderung menggunakan variasi bahasa yang dipengaruhi tren digital, bahasa gaul, maupun bahasa asing dalam interaksi sehari-hari. Febryanti, Astuti, Ambarwati, Muryati, dan Saptomo (2025) menemukan bahwa dalam ruang komunikasi digital seperti podcast, campur kode ke luar berupa istilah asing digunakan untuk menunjukkan modernitas dan keterhubungan dengan tren global, sementara unsur bahasa daerah hanya muncul sebagai penanda keakraban, bukan sebagai bahasa utama percakapan. Pola ini menegaskan bahwa media digital mengubah pola komunikasi masyarakat sehingga bahasa ibu harus beradaptasi dengan lingkungan komunikasi digital yang semakin global.

Selain itu, perubahan sikap bahasa masyarakat turut memengaruhi keberlangsungan bahasa ibu. Sebagian masyarakat menganggap bahwa penguasaan bahasa asing memiliki nilai prestise yang lebih tinggi dibandingkan bahasa daerah. Akibatnya, penggunaan bahasa ibu mulai berkurang karena dianggap kurang memberikan manfaat dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan. Fenomena ini menyebabkan generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa yang dianggap modern dan memiliki nilai sosial yang lebih tinggi dibandingkan bahasa daerah yang mereka miliki.

Perkembangan industri hiburan global turut memengaruhi preferensi bahasa masyarakat. Film, musik, permainan digital, dan berbagai konten media internasional umumnya menggunakan bahasa asing sehingga generasi muda menjadi lebih akrab dengan bahasa tersebut dibandingkan bahasa daerah mereka sendiri. Akibatnya, bahasa ibu mulai kehilangan daya tarik dan dianggap kurang relevan dalam kehidupan modern. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka keberlangsungan bahasa ibu akan semakin terancam karena berkurangnya jumlah penutur aktif.

Banyak bahasa daerah di Indonesia menghadapi ancaman kepunahan akibat urbanisasi, migrasi, dan rendahnya transmisi antargenerasi (Nurahmad & Natsir, 2025). Oleh karena itu, tantangan mempertahankan bahasa ibu tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan dukungan berbagai pihak, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah.

2. Faktor Penyebab Pergeseran Bahasa Ibu

Salah satu faktor utama yang menyebabkan pergeseran bahasa ibu adalah berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama anak memperoleh bahasa sehingga penggunaan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari sangat menentukan keberhasilan pewarisan bahasa kepada generasi berikutnya. Lingkungan keluarga merupakan faktor utama dalam keberhasilan pemertahanan bahasa karena keluarga menjadi tempat pertama anak memperoleh dan menggunakan bahasa ibu (Sitinjak & Harianja, 2022).

Imron, Somawati, dan Mohammed (2025) menjelaskan bahwa bahasa ibu berperan penting dalam pembentukan identitas budaya sehingga pewarisan bahasa dalam keluarga menjadi faktor utama keberlangsungannya. Temuan ini juga sejalan dengan hasil kajian Purba, Saragih, Saragih, Sitompul, dan Hutagalung (2025) tentang ragam bahasa dan identitas pada masyarakat tutur etnik Batak Toba, yang menunjukkan bahwa ragam bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga cerminan nilai, norma, dan sejarah suatu komunitas yang diwariskan melalui interaksi keluarga dan masyarakat.

Pergeseran bahasa ibu terjadi karena berbagai faktor sosial, budaya, dan teknologi, yang dapat dirinci sebagai berikut.

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam proses pemerolehan bahasa. Ketika orang tua tidak lagi menggunakan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari, anak-anak kehilangan kesempatan untuk mempelajari bahasa tersebut secara alami. Ghafur, Alamsyah, dan Razali (2026) menemukan bahwa penutur dengan latar belakang bahasa ibu yang berbeda dari bahasa daerah setempat menunjukkan ragam tutur yang berbeda secara signifikan dari penutur asli, baik dari segi pelafalan, kosakata, maupun intonasi, yang membuktikan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dalam keluarga sangat menentukan kualitas penguasaan bahasa ibu seseorang.

b. Faktor Pendidikan

Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing sebagai bahasa pengantar pendidikan menyebabkan bahasa ibu memiliki ruang penggunaan yang semakin terbatas. Febriana, Amanda, Kesuma, Siregar, Simbolon, dan Sihombing (2025) menegaskan bahwa bahasa Indonesia berperan sentral sebagai bahasa pengantar utama dalam sistem pendidikan di era globalisasi, sehingga penguatan literasi berbasis bahasa nasional secara tidak langsung turut mempersempit ruang bahasa daerah dalam proses pembelajaran di sekolah.

c. Faktor Teknologi dan Media Sosial

Konten digital yang didominasi bahasa nasional dan bahasa asing membuat generasi muda lebih akrab dengan bahasa tersebut dibandingkan bahasa ibu mereka. Fenomena campur kode dalam media digital, sebagaimana dikaji oleh Febryanti, Astuti, Ambarwati, Muryati, dan Saptomo (2025), memperlihatkan bahwa istilah asing lebih banyak digunakan untuk menunjukkan modernitas dan profesionalitas, sedangkan unsur bahasa daerah cenderung terbatas pada fungsi ekspresif dan humor semata.

d. Faktor Prestise Sosial

Sebagian masyarakat menganggap penggunaan bahasa asing lebih modern dan bergengsi dibandingkan bahasa daerah. Pandangan tersebut menyebabkan menurunnya kebanggaan terhadap bahasa ibu, sehingga generasi muda cenderung menghindari penggunaan bahasa daerah dalam ranah publik meskipun tetap menggunakannya secara terbatas dalam ranah keluarga atau pertemanan yang akrab.

3. Dampak Menurunnya Penggunaan Bahasa Ibu

Menurunnya penggunaan bahasa ibu dapat berdampak pada melemahnya identitas budaya masyarakat. Bahasa merupakan bagian penting dari kebudayaan karena mengandung nilai, norma, tradisi, serta pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Ketika bahasa ibu mulai ditinggalkan, berbagai unsur budaya yang terkandung di dalamnya juga berisiko mengalami kemunduran. Menurunnya penggunaan bahasa ibu dapat mengurangi keterikatan generasi muda terhadap identitas budaya dan kearifan lokal masyarakatnya (Imron et al., 2025; Widen, 2025).

Selain berdampak pada aspek budaya, berkurangnya penggunaan bahasa ibu juga dapat mengurangi rasa memiliki terhadap lingkungan sosial dan budaya lokal. Generasi muda yang tidak lagi memahami bahasa daerah cenderung mengalami kesulitan memahami nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui bahasa tersebut. Menurunnya penggunaan bahasa daerah dapat menyebabkan berkurangnya keterikatan masyarakat terhadap budaya lokal karena bahasa merupakan media utama dalam pewarisan tradisi dan pengetahuan masyarakat.

Dani (2024) menjelaskan bahwa bahasa merupakan media pelestarian nilai-nilai kearifan lokal sehingga menurunnya penggunaan bahasa ibu dapat mengurangi pewarisan budaya kepada generasi muda. Crystal (2000) turut menegaskan bahwa hilangnya sebuah bahasa berarti hilangnya cara pandang unik suatu komunitas dalam memahami dunia, karena setiap bahasa menyimpan sistem pengetahuan yang tidak dapat sepenuhnya diterjemahkan ke bahasa lain.

Dari perspektif pendidikan, penggunaan bahasa ibu memiliki peran penting dalam membantu perkembangan kemampuan berbahasa dan pemahaman anak pada tahap awal pembelajaran. Ketika bahasa ibu tidak lagi digunakan secara optimal, proses pemerolehan bahasa dan pemahaman budaya lokal pada anak juga dapat mengalami hambatan.

4. Upaya Mempertahankan Bahasa Ibu

Upaya mempertahankan bahasa ibu perlu dimulai dari lingkungan keluarga karena keluarga merupakan tempat pertama anak memperoleh bahasa. Penggunaan bahasa ibu secara konsisten dalam komunikasi sehari-hari dapat membantu proses pewarisan bahasa kepada generasi berikutnya. Fishman (1991) menyebut upaya ini sebagai tahap paling krusial dalam

reversing language shift, yaitu memulihkan penggunaan bahasa dari ranah yang paling intim, yakni keluarga, sebelum diperluas ke ranah yang lebih formal.

Selain keluarga, lembaga pendidikan juga memiliki peran penting dalam pelestarian bahasa ibu. Sekolah dapat memberikan ruang penggunaan bahasa daerah melalui pembelajaran muatan lokal, kegiatan budaya, lomba pidato, maupun pementasan seni tradisional. Pendidikan berbasis bahasa ibu dan budaya lokal merupakan strategi penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah di tengah arus globalisasi (Suwarno, 2020; Sumartana et al., 2025). Grenoble dan Whaley (2006) juga menekankan bahwa program revitalisasi bahasa yang berhasil umumnya mengintegrasikan bahasa daerah ke dalam kurikulum formal, bukan hanya menjadikannya kegiatan ekstrakurikuler.

Perkembangan teknologi digital juga dapat dimanfaatkan sebagai media pelestarian bahasa ibu. Berbagai platform digital seperti media sosial, video edukasi, podcast, dan aplikasi pembelajaran bahasa daerah dapat digunakan untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap bahasa ibu. Pemanfaatan teknologi digital dan media sosial dapat menjadi sarana revitalisasi bahasa daerah apabila digunakan untuk memperluas ruang penggunaan bahasa ibu dalam kehidupan modern (Mansyur et al., 2022). Dengan kata lain, tantangan yang ditimbulkan oleh media digital pada tantangan No. 2 (Tabel 1) dapat dikonversi menjadi peluang pelestarian apabila konten yang diproduksi secara sengaja memuat bahasa daerah, bukan sekadar mengikuti arus konten berbahasa nasional atau asing.

Selain itu, dukungan pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan dalam menjaga keberlangsungan bahasa ibu di tengah arus globalisasi. Program revitalisasi bahasa daerah, dokumentasi bahasa, festival budaya, dan berbagai kegiatan kebahasaan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian bahasa daerah. UNESCO (2003) merekomendasikan pendokumentasian bahasa secara sistematis sebagai langkah awal sebelum revitalisasi dilakukan, terutama untuk bahasa daerah yang jumlah penuturnya semakin menurun.

Dengan adanya kerja sama berbagai pihak, bahasa ibu dapat terus digunakan dan diwariskan kepada generasi berikutnya meskipun menghadapi berbagai tantangan globalisasi. Pelestarian bahasa ibu tidak hanya bertujuan menjaga keberadaan bahasa, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa berbagai tantangan dalam mempertahankan bahasa ibu di era globalisasi saling berkaitan dan memengaruhi keberlangsungan penggunaannya dalam kehidupan masyarakat. Dominasi bahasa asing, perkembangan teknologi digital, perubahan pola komunikasi, serta berkurangnya pewarisan bahasa dalam lingkungan keluarga menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya pergeseran bahasa. Di sisi lain, berbagai upaya pelestarian yang melibatkan keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, pemerintah, dan pemanfaatan teknologi digital menunjukkan bahwa bahasa ibu masih memiliki peluang untuk terus dipertahankan apabila dilakukan secara berkelanjutan dan kolaboratif. Oleh karena itu, pembahasan yang telah dipaparkan memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan simpulan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian mengenai tantangan dan upaya mempertahankan bahasa ibu di era globalisasi,

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam mempertahankan bahasa ibu di era globalisasi meliputi dominasi bahasa asing, pesatnya perkembangan media digital, urbanisasi, berkurangnya penggunaan bahasa ibu dalam lingkungan keluarga, serta rendahnya minat generasi muda terhadap bahasa daerah. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa yang berpotensi melemahkan identitas budaya dan mengancam keberlangsungan bahasa ibu apabila tidak diantisipasi secara serius.

Untuk menjawab tantangan tersebut, upaya mempertahankan bahasa ibu perlu dilakukan secara terpadu melalui penguatan peran keluarga sebagai tempat pewarisan bahasa pertama, dukungan lembaga pendidikan dalam pembelajaran bahasa daerah, pemanfaatan teknologi digital sebagai media pelestarian, serta kebijakan pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat. Dengan sinergi berbagai pihak, bahasa ibu dapat tetap lestari sebagai identitas budaya sekaligus warisan bangsa di tengah perkembangan globalisasi,

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Crystal, D. (2000). *Language death*. Cambridge University Press.
- Dani, A. (2024). Bahasa sebagai media pelestarian nilai-nilai kearifan lokal di era globalisasi. *Journal of Language Studies*. <https://doi.org/10.70716/jols.v1i2.81>
- Defina. (2023). Kebijakan bahasa daerah dan realitas pemakaian bahasa daerah dalam ranah keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Madah*, 14(2). <https://doi.org/10.31503/madah.v14i2.582>
- Febriana, I., Amanda, R., Kesuma, S. R. H., Siregar, C. C., Simbolon, R. N., & Sihombing, W. S. (2025). Peran bahasa Indonesia dalam membangun literasi numerasi sains siswa di era globalisasi. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan*, 7(1), 287-296. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6413>
- Febryanti, K. E. P., Astuti, D., Ambarwati, E., Muryati, S., & Saptomo, S. W. (2025). Campur kode sebagai cerminan multikulturalisme dalam podcast Warung Kopi. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan*, 7(1), 196-205. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6276>
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Multilingual Matters.
- Ghafur, A., Alamsyah, T., & Razali. (2026). Pemerolehan bahasa Aceh sebagai bahasa kedua oleh penutur di Kecamatan Baitussalam. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan*, 8(1), 232-241. <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9890>
- Grenoble, L. A., & Whaley, L. J. (2006). *Saving languages: An introduction to language revitalization*. Cambridge University Press.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Imron, A., Somawati, N. P., & Mohammed, L. A. (2025). Preserving mother tongues remains crucial for cultural identity and diversity amid the homogenizing forces of globalized educational systems. *Journal of Language, Literature, Social and Cultural Studies*, 3(2), 128-141. <https://doi.org/10.58881/jllscs.v3i2.343>
- Judijanto, L., Malik, F., & Amarsaikhan, D. (2025). The impact of digital platforms on mother tongue preservation: Challenges and opportunities in the disruption era. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(5). <https://doi.org/10.70177/jhrs.v2i5.2541>
- Mansyur, F. A., Arsad, Nazar, A., Hikmah, I., & Zilani. (2022). A model of Wolio language maintenance strategies in Society 5.0. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i2.21510>
- Nurahmad, M., & Natsir, N. (2025). Regional languages at the brink: Conservation efforts for Indonesia's 700+ endangered languages. *International Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.62951/ijer.v3i1.488>
- Purba, A., Saragih, R., Saragih, D. A., Sitompul, Y. S., & Hutagalung, A. (2025). Ragam bahasa dan identitas pada masyarakat tutur di etnik Batak Toba: Analisis sosiolinguistik. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan*, 7(1), 269-278. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6422>

- Siregar, I., & Hsu, F. (2024). The interplay of cultural dynamics within the globalization paradigm. *Kultura*. <https://doi.org/10.572349/kultura.v2i4.657>
- Sitinjak, V. N., & Harianja, N. (2022). Maintain or shift? Focus on inter-ethnic families in Indonesia. *International Journal of Language Studies and Multiculturalism*. <https://doi.org/10.32734/ijlsm.v1i1.10572>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumartana, I. M., Hudiananingsih, P. D., & Rouf, M. A. (2025). Balancing globalization and linguistic heritage through inclusive education that values cultural identity and language diversity. *Journal of Language, Literature, Social and Cultural Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.58881/jllscs.v3i2.347>
- Suwarno, B. (2020). Acquisition planning for regional indigenous heritage languages in Indonesia. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/2158244020948843>
- UNESCO. (2003). *Language vitality and endangerment*. UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages.
- Widen, R. (2025). Bahasa dan identitas budaya dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*